

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis, Proses, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Secara psikologis setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda dengan orang lainnya. Perilaku yang dimiliki seseorang ini dapat dikatakan sebagai ciri khas atau jati diri sehingga seseorang dapat dikenali tidak hanya melalui fisik, tetapi juga perilakunya. Bahkan, baik buruknya citra seseorang pun dapat dinilai dari baik buruknya perilakunya sehari-hari.

Perilaku yang dimiliki seseorang tentu saja tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang berbeda-beda pada setiap diri seseorang. Perbedaan proses pembentukan perilaku ini juga memunculkan adanya perbedaan jenis perilaku yang dimiliki seseorang. Bahkan, anggota dalam satu keluarga memiliki perilaku yang berbeda-beda walaupun berasal dari gen yang sama.

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku (*behavior*) adalah tindakan-tindakan (*action*) atau reaksi-reaksi (*reaction*) dari suatu objek atau organisme (Jogiyanto, 2007: 11). Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan (Jogiyanto, 2007: 25). Perilaku dapat berupa sadar (*conscious*) atau tidak sadar (*unconscious*), terus-

terang (*overt*) atau diam-diam (*covert*), sukarela (*voluntary*) atau tidak sukarela (*involuntary*). Di samping itu, perilaku manusia dapat berupa perilaku umum (*common behavior*), tidak umum (*uncommon behavior*), dapat diterima (*acceptable*) atau tidak diterima (*unacceptable*).

Theory of Reasoned System (TRA) menjelaskan bahwa perilaku dilakukan karena individu mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya (*behavioral attention*) (Jogiyanto, 2007: 45). Minat perilaku akan menentukan perilakunya yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1: Minat perilaku mempengaruhi perilaku

2.1.2 Jenis Perilaku

Berdasarkan faktor yang mempengaruhinya, perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku *volitional* dan perilaku *mandatory* (Jogiyanto, 2007: 47).

2.1.2.1 Perilaku *Volitional*

Banyak sekali perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di bawah sadar (*volitional control*) pelaku. Perilaku di bawah kontrol kemauan (*volitional behavior*) adalah perilaku-perilaku yang individual-individual menginginkannya, atau menolak untuk tidak melakukannya jika mereka memutuskannya (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku-perilaku *volitional* disebut juga dengan istilah perilaku-perilaku yang diinginkan (*willful behavior*).

Dengan demikian, melakukan perilaku di bawah kontrol kemauan adalah melakukan kegiatan perilaku atas kemauan sendiri (Jogiyanto, 2007: 47).

Contoh perilaku menurut kemauan sendiri adalah memilih kandidat di pemilihan-pemilihan politik, melihat berita-berita sore di televisi, membeli pasta gigi di toko obat, beribadah ke masjid, atau mendonasikan darah pada rumah sakit.

2.1.2.2 Perilaku *Mandatory*

Perilaku diwajibkan (*mandatory behavior*) adalah perilaku yang bukan atas kemauannya sendiri, tetapi karena memang tuntutan atau kewajiban dari kerja (Jogiyanto, 2007: 47). Perilaku yang diwajibkan misalnya perilaku operator menggunakan komputer untuk memasukkan data.

2.1.3 Proses yang Terlibat dalam Perilaku

Perilaku yang dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan ternyata tidak terjadi begitu saja dalam diri seseorang, tetapi melalui suatu proses. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jogiyanto (2007: 48) bahwa perilaku tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses sebagai berikut.

2.1.3.1 Melalui keinginan atau minat

Seorang membentuk keinginan atau minat untuk melakukan perilaku tertentu. Minat diasumsikan mampu mengungkap faktor-faktor motivasional yang mempunyai suatu dampak pada suatu perilaku. Faktor-faktor ini adalah indikasi-

indikasi tentang seberapa keras manusia mau mencoba, atau seberapa banyak usaha direncanakan supaya dapat melakukan perilakunya.

2.1.3.2 Melalui usaha

Suatu usaha kemudian diperlukan untuk menerjemahkan suatu minat menjadi suatu tindakan. Selama belum diubah menjadi suatu tindakan, minat-minat masih berupa kecenderungan-kecenderungan perilaku saja. Diasumsikan bahwa perilaku kenyataannya adalah di bawah kontrol kemauan sehingga usaha yang dilakukan juga akan menghasilkan suatu tindakan yang dimau.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Bentuk perilaku pada diri seseorang akan berbeda dengan orang lain. Perbedaan ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut sebagaimana yang dikatakan Jogiyanto (2007: 48) bahwa perilaku yang terjadi pada diri seseorang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu perasaan, sosial, dan kebiasaan.

2.1.4.1 Faktor Perasaan

Suatu proses presisi dibutuhkan lewat pemisahan dari perasaan (*affektive*) dan komponen kognitif dari sikap-sikap. Perasaan ini dapat berupa perasaan bahagia, gembira, senang, tidak nyaman atau benci yang dihubungkan dengan seorang individual ke suatu tindakan tertentu.

2.1.4.2 Faktor Sosial

Perilaku dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial (*social norms*) yang tergantung dari berita-berita yang individual-individual terima dari orang lain dan merefleksikan apa yang individual-individual pikirkan dan yang seharusnya dilakukan.

2.1.4.3 Faktor Kebiasaan

Kebiasaan adalah urutan-urutan perilaku-perilaku yang terjadi tanpa instruksi sendiri. Individual biasanya tidak menyadari urutan-urutan ini. Penelitian telah membuktikan bahwa kebiasaan merupakan prediktor yang dekat terhadap perilaku.

2.2 Penokohan dalam Sastra

Metode penokohan/karakterisasi dalam karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi (Minderop, 2011: 2). Cara menentukan karakter tokoh—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.

Beberapa cara yang dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh (Jauhari, 2013: 161).

1. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir pelakon).
2. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya).

3. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
4. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon)
5. *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon.
6. *Reaction of other about/to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama)
7. *Conversation of other about character* (pelakon-pelakon lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama).

Metode penokohan yang lain dinyatakan oleh Suroto sebagai berikut (1989: 93).

1. Secara Analitik

Dalam metode ini pengarang menjelaskan atau menceritakan secara rinci watak tokoh-tokohnya, misalnya A adalah seorang yang kikir dan dengki, hampir setiap bertengkar dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang serta ia mudah sekali marah.

2. Secara Dramatik

Secara dramatik pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara (a) melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, (3) menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian.

3. Gabungan Cara Analitik dan Dramatik

Dalam metode ini antara penjelasan dan drama saling melengkapi, yaitu antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.

Pakar lainnya, Minderop (2011: 6), menyatakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung mengandalkan pemaparan watak pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Metode tidak langsung memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*. Dari kedua metode utama ini, berkembanglah menjadi metode karakterisasi melalui gaya bahasa dan metode karakterisasi melalui sudut pandang.

2.2.1 Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan zaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Dengan metode langsung ini, pengarang tidak sekadar menyampaikan watak para tokoh berdasarkan apa yang tampak melalui perilaku, tetapi ia mampu menembus pikiran, perasaan, gejolak serta konflik batin dan bahkan motivasi yang melandasi tingkah laku para tokoh.

Metode ini mencakup (1) karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through the use of the names*), (2) karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan (3) karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

2.2.1.1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Pemberian nama pada tokoh juga bertujuan untuk melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh yang lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh, misalnya tokoh Edward Murdstone dalam *David Copperfield* karya Charles Dickens. Tokoh Edward Murdstone digambarkan memiliki watak keras sesuai dengan namanya stone yang artinya batu yang identik dengan keras.

Pemberian nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Nama Ethan Brand dalam *Ethan Brand* karya Nathaniel Hawthorne mengacu pada tokoh pembakar kapur yang gemar bertualang. Nama mengandung kiasan dengan tanda (*brand*) terhadap Cain, pewaris dosa sehingga Brand dibuang sebagaimana ajaran yang terdapat dalam Injil.

2.2.1.2. Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh

Dalam karya sastra, faktor penampilan tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karekteristerisasi. Penampilan tokoh dapat berbentuk apa yang dikenakan dan bagaimana ekspresinya. Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh.

Metode karakterisasi melalui penampilan dapat terlihat pada watak tokoh Hester berdasarkan penampilannya yang anggun, termormat, selalu tampil cantik.

Lukisan tokoh Hester ini terlihat dalam cuplikan berikut ini.

And never has Hester Prynne appeared more ladylike, in the antique interpretation of the term, than as she issued from the prison. Those who had before known her had expected to behold her dimmed and obscured by a disastrous cloud, were astonished, and even startled, to perceive how her beauty shone out and made a halo of misfortune and ignominy in which observer she was enveloped.

Dan tidak pernah Hester Prynne tampak seperti wanita terhormat, dan terlihat antik sebelum dia keluar dari penjara. Orang-orang sebelumnya mengenal dia sebagai wanita suram dan dikaburkan oleh satu awan celaka yang telah membuat kejutan. Orang-orang merasakan bagaimana kecantikan yang memancar keluar dan telah menghapuskan segala kemalangan dan aib yang selama ini terbungkus dalam dirinya.

2.2.1.3. Karakterisasi melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh sehingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan

gejolak batin sang tokoh. Di samping itu, dalam metode ini pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Penerapan metode karakteristik melalui tuturan pengarang terlihat dalam salah satu cuplikan novel *Hip Van Winkle* karya Washington Irving. Watak tokohnya, Winkle, digambarkan melalui tuturan sebagai tokoh suami yang penurut dan sederhana, tidak suka mencampuri urusan orang lain dan bukan pekerja yang baik. Cuplikannya sebagai berikut.

In the same village ... there lived ... a simple good-natured fellow by the name of Hip Van Winkle ... I have observed that he was a sample good natured man; he was moreover, a kind neighbor and an obedient henpecked husband. Indeed, to the later circumstance might be owing that meekness of spirit which gained him such universal popularity.

Pada desa yang sama... di sana dia hidup... *satu pengikut berkelakuan baik sederhana dengan nama Rip Van Winkle... Aku telah amati bahwa dia adalah satu orang berperilaku baik ; bahkan dia adalah tetangga yang baik dan suami yang taat. Kemudian dia juga menjadi manusia yang memiliki kelembutan dan memiliki semangat yang mengharumkan namanya.*

2.2.2 Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung adalah metode yang lebih banyak dipilih penulis modern. Penentuan ini tidak berdasarkan metode *showing* lebih baik daripada metode lainnya, tetapi disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca. Dalam metode tidak langsung ini, pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para

tokoh melalui dialog dan *action* mereka. Di samping itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton. Metode tidak langsung terdiri atas (a) karakterisasi melalui dialog, (b) lokasi dan situasi percakapan, (c) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, (d) kualitas mental para tokoh, (e) nada suara, tekanan, dialek, kosa kata, dan (f) karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

2.2.2.1 Karakterisasi melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terdiri atas apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata

1. Apa yang Dikatakan Penutur

Apakah yang dikatakan penutur sangat penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-persitiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain, ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

Kutipan di bawah ini adalah apa yang dikatakan penutur (tokoh Hester) menggambarkan wataknya yang pernah merasa putus asa karena ia merasa hidupnya tak berguna, tetapi ia tegar menghadapi penderitaan selama ini; ia

tidak ingin mati karena meminum secangkir ramuan yang disodorkan oleh tokoh suaminya.

”I have thought of death, “said she, “have wished for it, would even have prayed for it, were it fit that such as I should pray for anything. Yet if death he in this cup. I bid thee think again, ere thou behodest me quaff it. See! It is even now at my lips” (Hawthorne, 1936: 77-78)

”Aku telah memikirkan kematian, “ dia berkata, “telah inginkan ini, akan bahkan berdoa untuk ini, apakah ini sesuai yang seperti aku harus berdoa untuk apapun. Namun, kalau kematian dia di cangkir ini. Tawaran aku akan pikirkan lagi, dan aku pun segera meminumnya. Lihat! Sekarang racun ada pada bibirku (Hawthorne, 1936: 77 - 78)

2. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor) walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

a. Jatidiri Penutur Tokoh Protagonis

Berikut ini contoh jatidiri penutur tokoh protagonis dalam drama *Mourning Becomes Electra* yaitu Lavinia. Tuturan tokoh ini memberikan informasi penting kepada pembaca memahami latar belakang kehidupan keturunan Mannon yang sejak lama dianggap mempermalukan keluarga. Tokoh terhormat David Manno-paman Lavini–dianggap merusak citra keluarga ini karena melakukan skandal dengan seorang gadis perawat keturunan Prancis dan Kanada (Canuck girl) sehingga harus dinikahinya.

Aib keluarga ini kelak memperparah masalah yang terus-menerus dihadapi

Klan Mannon:

Lavinia. "I've heard that he loved the Canuck nurse girl who was taking care of father's little sister who died; and had to marry her because she was going to have a baby; and that Grandfather put them both out of the house and the afterwards tore it down and built his one because he wouldn't live where his brother had disgraced the family. But what has that old scandal got to do with——" (O'Neill, 1959: 37)

Lavinia. "Aku telah dengar bahwa dia mencintai Canuck seorang perawat anak perempuan yang telah merawat adik saudara perempuan ayahnya yang mati; dan harus mengawini dia sebab dia akan mempunyai satu bayi; dan Datuk itu opsi mereka berdua di luar pagar dari rumah dan setelah itu merobek ini bawah dan bangun sesuatunya sebab dia tidak akan hidup di mana saudaranya telah memalukan keluarga. Tapi orang tersebut akan melakukan perbuatan yang memalukan——" (O'Neill, 1959: 37)

b. Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan

Contohnya adalah kutipan dari drama *Mourning Becomes Electra*, disampaikan oleh para tokoh bawahan. Tuturan dalam contoh tersebut diucapkan oleh tokoh bawahan Anas dan Louisa, tetapi ucapan kedua tokoh ini secara implisit memberi gambaran akan tokoh protagonis (keluarga Mannon) yang berskandal, bermasalah, dan munafik.

Annes, "Secret lookin-'s if it was a mask she'd put on. That's the Mannan look. They all has it. They grow it on their wives. Seth's growed it on too, didn't you notice-from bein' with 'em all his life. They don't want folks to guess their secre" (O'Neill, 1959: 21-22).

Annes, "Rahasia terlihat kalaulah ada satu kedok yang dia kenakan. Itulah nampaknya Mannan. Mereka semua telah tahu ini. Mereka menyampaikan ini pada isteri mereka. Seth pun begitu, bukankah kamu memperhatikan adanya penghinaan pada semua hidupnya. Mereka tidak ingin rakyat untuk menerka rahasia mereka" (O'Neill, 1959: 21 - 22).

2.2.2.2 Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang-bincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada cerita fiksi. Pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

1. Lokasi Percakapan

Melalui lokasi percakapan, pengarang dapat menggambarkan suatu keadaan. Sebagai contoh, dalam percakapan antar para pembantu keluarga Mannon yang terjadi di bagian luar rumah yang memiliki dua pintu masuk ke arah jalan, pengarang dapat menggambarkan adanya warna-warni kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah-hitam, putih, abu-abu dan hijau. Tergambar juga sebuah bangku taman yang berlindung sehingga tidak terlihat dari depan rumah dan bagian atas bangunan yang ditopang pilar seperti topeng putih yang tidak selaras menempel di rumah tersebut seakan-akan menyembunyikan keburukan dan nuansa kusam, dan juga watak para tokoh penghuni rumah itu.

2. Situasi Percakapan

Melalui situasi percakapan, pengarang dapat juga menggambarkan watak para tokoh dalam suatu cerita. Sebagai contoh, percakapan antara Seth, Ames, Louisa, dan Minnie yang terjadi dalam situasi pesta yang diadakan di rumah keluarga Mannon. Situasi percakapan yang riang gembira diiringi alunan musik dan penyanyi serta diselingi dengan acara minum-minum. Pada acara ini para tokoh mulai bergunjing tentang majikan mereka sehingga terlihat bahwa para tokoh gemar bergunjing.

2.2.2.3 Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita, yaitu tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Contoh berikut ini ucapan salah satu tokoh mengenai karakter tokoh Mr. Hooper yang digambarkan sebagai tokoh pendeta misterius yang mengerikan dan atas perilakunya mempermalukan semua penduduk desa yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“How strange, “said a lady, “that a simple black veil, such as any woman might wear on bannet, should become a terrible thing on me. Hooper’s face!”

“Something must surely be amiss with Mr. Hooper’s intellect,” observed her husband, the physician of the village. “But strangest part of the affair is the effect on the vagary even on a sober-minded man like myself. The blank veil, though it covers only our pastor’s face, throws its influence over his whole person, and makes him ghostlike from head to fool. Do you feel it so?” (McMichael, 1980: 1154)

“Bagaimana asingnya, “kata seorang wanita, “itu satu cadar hitam sederhana yang mungkin dipakai semua wanita harus menjadi satu hal yang mengerikanku seperti pada Hooper!”

“Apapun sudah disalahartikan dengan akal nya Mr. Hooper,” seorang yang sering mengamati dan berhemat, dan seorang ahli pengobatan dari desa.

“Tapi paling asing bagian dari keberadaannya adalah akibat tingkah laku yang aneh. Bahkan ada yang berpikiran sehat yang menyukainya. Cadar kosong hanya dipakai oleh pastur tersebut, pandangan ini mempengaruhi orang-orang sehingga dia menjadi angker. Apakah kamu sangat merasakan ini?” (McMichael, 1980: 1154)

Kutipan di atas yang pertama diucapkan oleh tokoh seorang wanita menggambarkan karakter Mr. Hooper yang aneh karena ia seorang pendeta yang selalu menutupi wajahnya dengan cadar hitam, yang seakan-akan menghindar dari pandangan orang sehingga tampak mengerikan. Kutipan yang diucapkan oleh tokoh suami itu melukiskan bahwa sungguh tidak pantas Mr. Hooper memakai cadar hitam yang sepantasnya dipakai perempuan. Ia memang seorang tokoh yang mengalami bersalah karena perbuatannya di masa lampau. Demikian bermasalahnya karakter Mr. Hooper, sampai-sampai si tokoh suami menggambarannya seperti hantu. Selain itu, rasa malu yang dialami Mr. Hooper berpengaruh pada semua orang di desa itu termasuk diri si penutur.

2.2.2.4 Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

Salah satu kualitas mental para tokoh adalah contoh dari drama *Mourning Becomes Elctra* karya Eugene O’Neill yang memperlihatkan sikap mental tokoh

yang penuh rahasia ketika tokoh Lavinia secara rahasia berkata kepada tokoh Seth bahwa ia pergi ke New York.

Levina, (again start-then slowly as if admitting a secret understanding between them), "I went to New York, Seth." (O'Neil, 1959: 25).

Levina, (dari awal secara perlahan sepertinya harus diakui satu pemahaman ada utang di balik batu di antara mereka), "Aku pergi ke New York, Seth."

Sikap mental yang penuh rahasia juga ditampilkan oleh tokoh Seth ketika bercakap-cakap dengan tokoh Levina.

Seth. "somethin' I calc'late no one'd notice' specially'ceptin me, because-- (them hastily as he sees someone coming up the drive.) here's Peter dan Hazel comin'. I'll tell you later, Vinnie, I ain't got time naow anyways. Those folks are waitin' for me' (O'Neil, 1959: 25)

Seth. "sesuatu' terlambat aku katakan yang akhirnya tak seorangpun memperhatikan ' secara khusus ' aku menerimanya karena mereka segera melihat cakram sampai pada seseorang. Di sini adalah Peter dan Hazed datang '. Aku akan mengatakan kepada kamu kemudian, Vinnie, bagaimanapun aku tidak memiliki waktu sekarang. Rakyat menanti aku ' (O ' Neil, 1959: 25)"

2.2.2.5 Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

1. Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit dan implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh—apabila ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu—demikian pula sikap ketika

si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain. Contohnya nada suara tokoh Louisa yang bernada mengecam dan marah terhadap keluarga Mannon yang tampak dengan adanya tanda seru si akhir ucapan tokoh.

Louisa. "The Mannon got skeletons in their closets same as others! Worse ones. (Lowering their voice almost to a whisper—to her husband.) Tell Minnie about old Abe Mannon's brother David marryin' that French Canuck nurse girl he'd got into trouble" (O,Neill, 1959: 22).

Louisa. "Mannon memperoleh tulang pada kamar kecil mereka sama seperti orang lain! Sesuatu lebih buruk. (Menurunkan suara mereka hampir seperti bisikan kepada suaminya.) Katakan kepada Minnie tentang tua saudara Abe Mannon Daud yang telah menikah bahwa Perancis Canuck merawat anak perempuan dia mendapatkan banyak masalah " (O,Neill, 1959: 22).

2. Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh. Bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal. Misalnya, tekanan yang ditampilkan oleh para tokoh Lavinia yang memperlihatkan watak dan kondisi mental/emosinya yang sedang marah.

Levinia. (stiffening-brasquely) I don't know anything about love! I don't want to know anything! (intensely). I hate love! (O,Neill, 1955: 29)

Levinia. (mengeraskan dengan kerasnya) Aku tidak mengetahui segalanya tentang cinta! Aku mau tidak mengetahui apapun! (secara mendalam). Aku membenci cinta! (O,Neill, 1955: 29)

3. Dialek dan Kosa Kata

Dialek dan Kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh. Bahkan, dapat

mengungkapkan pendidikan profesi dan status sosial si tokoh, apakah ia seorang berpendidikan, dari kalangan tertentu, pekerjaan dan wataknya yang hakiki. Misalnya kata-kata dalam percakapan para tokoh dari kalangan pembantu rumah tangga keluarga Mannon yang menunjukkan bahwa mereka bukan tokoh yang berpendidikan dan berasal dari kalangan bawah.

Seth. "How's that fur singin' fur an old feller? I used to be noted fur my chanties. (Seeing she is paying no attention to him but is staring with open-mouthed awe at the house, he to Ames-jubilantly.) By jingo, Amos, if that news true, there won't be a sober man in town to-night! It's our patriotoc duty to celebrate". (O'Neill. 1959: 12)

Seth. "Bagaimana bulu itu berterbangan dari seorang penebang tua? Aku biasanya dihibur dengan lagu-lagu dari teman-temanku . (Melihat dia sedang membayar yang tidak ada perhatian kepadaku kecuali sedang menatap dengan berkata-kata sambil mengagumi pada rumah, dia ke Ames dengan jaya.) Oleh karena fanatik nasionalis, Amos, kalau kabar itu benar, di sana tidak akan satu orang tertata di kota nanti malam! Ini adalah tugas kesatriaan kita untuk merayakan ". (O ' Neill. 1959: 12)

2.2.2.6 Karakterisasi melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada mata uang. Perbuatan secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini, tidak sulit menentukan watak tokoh.

2.2.6.1 Melalui Tingkah Laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis—yang tanpa disadari—mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan. Misalnya gambaran tingkah laku tokoh Pearl yang memperlihatkan watak yang gembira, tetapi kadang-kadang berubah sangat nakal yang terungkap dalam kutipan berikut ini.

But, while she said it, Pearl laughed, and began to dance up and down, with the humarsonsone gesticulation of a little imp whose next freak might be to fly up the chimmney.

Tapi, sementara dia mengatakan ini, Gelak tawa, dan mulai menari naik dan turun, dengan gerak isyarat tangan yang muncul dari cecah anak nakal yang memiliki semangat dan terus mungkin melambung tinggi.

2.2.6.2 Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku. Namun, tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku samar-samar dan spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejolak jiwa atau perasaan si tokoh. Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak. Contohnya ekspresi wajah tokoh Christine sebagai ungkapan watak yang penuh tanda tanya dan menampilkan senyum mengejek seraya mengeluarkan kata-kata yang menuduh tokoh Lavinia sebagai tergambar dalam kutipan berikut ini.

Christine. (staring at her with a questioning dread—fording a scornful smile). You always make a such mystery of things, Vinnie. (O, Neill, 1959: 35)

Christine. (menatap di dia dengan satu pertanyaan penuh ketakutan-menebarkan senyum penghinaan). Kamu selalu membuat sesuatu yang begitu penuh misteri, Vinnie. (O, Neill, 1959: 35).

2.2.6.3 Motivasi yang Melandasi

Untuk memahami watak tokoh tidak lepas dari tingkah laku baik yang disadari ataupun tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dan dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu. Sebagai contoh, gambaran alasan si tokoh melakukan suatu tindakan yang diambil dari cerita pendek yang berjudul *Birth-mark* karya Nathaniel Hawthorne yang menunjukkan motivasi seorang suami yang ilmunan dan sangat berambisi untuk terus menggali misteri pengetahuan sehingga ia berhasil ia bertekad membuat tanda lahir (*birth-mark*) yang terdapat di pipi istrinya. Motivasi yang mendorong tindakan sang tokoh adalah kecerdasan, imajinasi, perasaan, dan keingintahuan untuk membuktikan keilmuannya sebagai tertera dalam kutipan berikut ini.

In those days, when the comparatively recent discovery of electricity and other kindred mysteries of nature, seemed to open path into the region of miracle, it was not unusual for the love of science to rival the love of woman, in the depth and absorbing energy. The higher intellect, the imagination, the spirit, and even the heart might all find their congenial aliment in pursuits which as same at their ardent votaries believed, would ascend from one step of powerful intelligence to mother, until the

philosopher should lay his hand on the secret of creative force and perhaps make a new worlds for himself.

Pada zaman itu, ketika secara komparatif penemuan terbaru dari daya listrik dan kegaiban kekeluargaan lain dari sifat alami, tampak membuka alur ke dalam daerah dari keajaiban, ini tidak tidak biasa untuk cinta dari pengetahuan untuk menyaingi cinta dari wanita, pada kedalaman dan daya sangat menarik. Akal lebih tinggi, imajinasi, semangat, dan bahkan perasaan tha mungkin semua menemukan sekeluarga mereka menjadi tidak normal di pengejaran yang memiliki semangat sehingga mereka yang bervariasi menyakini, akan menaik dari langkah sesuatu dari inteligen kuat untuk asuh, hingga ahli filsafat harus mencoba menebak siapakah mereka melalui kekuatan yang kreatif dan barangkali perbuatan ini adalah yang baru di dunia ini.

2.3 Kepribadian Tokoh Politik

Para pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepribadian tokoh politik. Maran (2007: 140) mengatakan bahwa kepribadian tokoh politik terdiri atas empat macam. Pertama, *autonation*, yaitu seseorang yang kehilangan rasa individualitasnya karena proses penyesuaian dirinya dengan nilai-nilai umum. Kedua, agitator politik, yaitu seseorang mahir di bidang kontak pribadi dan terampil dalam usaha membangkitkan emosi-emosi politik. Ketiga, administrator politik, yaitu seseorang yang terampil dalam memanipulasi organisasi-organisasi ide-ide. Keempat, birokrat politik, yaitu seseorang yang sangat menekankan peraturan-peraturan formal dan organisasi dan merealisasikannya dalam situasi tertentu. Sementara itu, T.W. Adornas dalam Maran (2007: 141) menyatakan bahwa kepribadian tokoh politik meliputi sikap dominan terhadap bawahan, sikap hormat terhadap atasan, kepekaan terhadap hubungan kekuasaan, kecenderungan untuk menanggapi dunia dalam satu tatatan yang terstruktur sangat rapi, penggunaan secara berlebihan gambaran ide yang stereotip, kesetiaan pada setiap

nilai kontroversial yang terdapat dalam lingkungan dekat dari individu yang bersangkutan, kecenderungan untuk percaya pada tahyul, selalu diasyikan oleh praanggapan mengenai kekuatan, memiliki pandangan pesimistis mengenai kodrat manusia, memiliki pandangan moral yang kuat, cenderung tidak sabar terhadap oposisi dan pada umumnya juga tidak toleran terhadap oposisi.

2.4 Pengertian Cerpen dan Cerpen Politik

Bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah Perang Dunia Kedua (Tarigan, 1986: 175). Bentuk ini tidak saja digemari oleh pengarang yang bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya barangkali harus dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi juga diskusi oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak harus mengorbankan terlalu banyak waktu.

2.4.1 Pengertian Cerpen

Cerpen sebagai salah satu jenis prosa memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut wujud fisiknya cerpen adalah cerita yang pendek (Sumardjo, 2004: 7). Cerpen di Indonesia termasuk *short-short story* atau cerita pendek (Ajip Rosidi dalam Sumardjo, 2004:7). Ini disebabkan jumlah lembaran dan ukuran lembaran halaman-halaman majalah kita. Cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca (Ellery dalam Tarigan, 1986:

176). Cerpen adalah cerita yang cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh (Aziez, 2010: 33).

2.4.2 Cerpen Politik

Nenden Lilis Aisyah, cerpenis dan pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), menyatakan bahwa cerpen politik adalah cerpen yang berkaitan dengan politik, baik yang menggambarkan kondisi masyarakat yang diakibatkan kebijakan politik tertentu, yang mendukung dan menyebarkan paham politik tertentu maupun yang mengkritik/melawan suatu kebijakan politik. Cerpen yang ditulis Pramoedya Ananta Toer merupakan contoh cerpen politik. Dalam cerpennya, Pramoedya Ananta Toer secara sadar mendukung dan menyebarkan Marxisme dengan mengacu pada prinsip sosialis yang dicetuskan Gorki. Pramoedya Ananta Toer pun menjadikan cerpen sebagai alat perjuangan kelas yang berpihak pada kaum proletar/buruh/kerakyatan yang diasingkan dan ditindas sistem kapitalis.

2.5 Pendekatan Mimetik

Karya sastra merupakan komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Bentuk komunikasi itu berupa karya sastra. Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastranya adalah apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada pembacanya. Dalam menyampaikan idenya, sastrawan tidak bisa dipisahkan dari

latar belakangnya dan lingkungannya (alam semesta). Bentuk komunikasi semacam ini ternyata melahirkan berbagai kajian dalam teori sastra, antara lain pendekatan mimetik.

Teeuw (1988: 224) mengatakan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang pada prinsipnya menganggap karya sastra sebagai pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan realitas. Pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra (Siswanto, 2013: 173). Pendekatan mimetik/mimesis bertolak dari pemikiran bahwa sastra, sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata (Semi, 2013: 42). Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Aristoteles dalam Semi (2013: 42) menyatakan bahwa mimetik lebih tinggi dari kenyataan, ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran yang universal. Abrams dalam Siswanto (2013: 173) menyatakan bahwa pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

Pendekatan mimetik dimulai dari pendapat Plato tentang seni. Plato berpendapat bahwa seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak. Ia berdiri di bawah kenyataan itu sendiri. Wujud yang ideal tidak bisa menjelma langsung dalam karya seni. Ini ada kaitannya dengan

pandangan Plato mengenai tataran tentang *Ada*. Yang nyata secara mutlak hanya yang baik. Derajat kenyataan semesta tergantung pada derajat kedekatannya terhadap *Ada* yang abadi. Dunia empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatannya lewat mimetik, peneladanan, pembayangan, atau peniruan.

Pendekatan mimetik lama sekali mempengaruhi kehidupan kritik sastra di Eropa. Bahkan, di Rusia, kajian ini menjadi ajaran resmi. Mereka hanya dapat mengakui sastra yang mengemukakan realisme sosialis. Pendekatan ini juga diterima di RRC dengan sekadar variasi, mereka menyebutnya secara eksplisit gabungan realisme revolusioner dengan romantik revolusioner. Di Indonesia, pendekatan ini diwakili oleh LEKRA pada permulaan tahun 1950-an sampai tahun 1965.

2.6 Pendidikan Karakter

Karakter lebih bersifat subjektif sebab berkaitan dengan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain (Aqib, 2011: 38). Sementara itu, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia (Aqib, 2011: 39).

Karakter seseorang sebagian besar dibentuk oleh pendidiknya (Muhammad Nuh). Untuk membentuk pribadi ini, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas pendidikan karakter. Walaupun sejak pendidikan paling dini, kurikulum

pendidikan di Indonesia sebenarnya mengajarkan karakter bangsa sesuai dengan jiwa Pancasila, seperti pada mata pelajaran PPKn dan agama. Namun sayangnya, pengajaran yang dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah itu tidak cukup membuat peserta didik mengedepankan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.1 Pengertian Karakter

Lickona (2012: 61) memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai. Karakter terdiri dari nilai *aperatif*, nilai dalam tindakan. Kalimat seperti ini memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, yaitu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral: ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

2.6.2 Komponen Karakter yang Baik

Karakter yang baik memiliki komponen yang tidak bisa diabaikan, yaitu pengetahuan moral, perasaan kesadaran moral, dan tindakan moral.

2.6.2.1 Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1. Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutaan moral; kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini-bertindak tanpa bertanya “Apakah ini benar?”

Orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kedua adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2. Mengetahui Nilai Moral

Nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengetahui seluruh nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi. Apakah yang dimaksud dengan “tanggung jawab” ketika Anda melihat seseorang yang

menodai properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Apakah yang dikatakan “rasa hormat” ketika seseorang menyebarkan informasi yang merusak reputasi orang lain? Ketika para siswa, baik laki-laki maupun perempuan, menyampaikan melalui kuesioner bahwa tidak masalah lagi seorang pria untuk memaksakan hubungan seks kepada seorang wanita apabila pria tersebut membelikannya banyak hal.

3. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi bagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

4. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik saja? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar

riset psikologis abad ini pada pengembangan moral yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgement of The Child* tahun 1932 dan berlanjut dengan riset Lawrence Kohlberg, Carol Giligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck dan para peneliti lainnya.

5. Pengambilan Keputusan

Mengambil suatu keputusan hendaknya melalui pertimbangan yang ada dengan bertanya apakah opsi saya? Konsekuensi apakah yang paling mungkin terjadi sebagai akibat arah tindakan berbeda bagi orang-orang yang akan terpengaruh oleh keputusan saya? Arah tindakan apakah yang paling mungkin memaksimalkan konsekuensi yang baik dan yang paling setia terhadap nilai-nilai penting yang dipertaruhkan.

6. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh. Namun, hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

2.6.2.2 Perasaan Kesadaran Moral

Sisi emosional karakter sudah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral. Padahal sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan

merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Seberapa jauh kita peduli terhadap bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek emosional meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, rendah diri, dan kerendahan hati.

2.6.2.3 Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti, mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar.

Meskipun demikian. Ada masa ketika mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan. Namun, masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindak moral, kita hendaknya memperhatikan tiga aspek lainnya, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

2.6.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia (Aqib, 2011: 38). Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi yang berkeutamaan.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab (Aqib, 2011: 38). Bahkan, ia memiliki tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dunia.

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan intensional bagi sebuah kemajuan pendidikan (Aqib, 2011: 40). Matra itu adalah individu, sosial, dan moral. Oleh karena itu, pembaruan dalam dunia pendidikan serta penerapan program pendidikan karakter dalam setiap lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari tiga matra itu.

Pendidikan karakter di sekolah mencoba memetakan momen-momen khusus yang terjadi di dalam lingkup pergaulan di sekolah yang dapat menjadi tempat praktis pendidikan karakter itu dapat dilaksanakan. Tempat-tempat itu antara lain,

gagasan tentang sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai, wiyata mandala pada masa orientasi kelas, manajemen kelas, penegakan disiplin di kelas, pendampingan perwalian, pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetika, pengembangan kurikulum secara integral, dan pendidikan kehendak melalui pengalaman.

2.6.4 Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Aqib dan Sujak, 2011: 11).

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membangun mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada pesera didik.

8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan serta pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya membangun kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2.6.5 Penyelenggaraan Pendidikan Karakter

Penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen sekolah, dan ekstrakurikuler. Langkah-langkah pendidikan karakter meliputi perancangan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut.

2.6.5.1 Perancangan

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perancangan antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta

didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu terpadu dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah.
3. Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar, pendekatan pelaksanaan, evaluasi).
4. Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

2.6.5.2 Implementasi

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan.

1. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran
Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikan perilaku.

Dalam struktur kurikulum sekolah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan

pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai yang sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai.

2. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Manajemen Sekolah

Dalam manajemen terkandung pengertian pemanfaatan sumber daya untuk tercapainya tujuan. Sumber daya adalah unsur-unsur dalam manajemen, yaitu manusia (*man*), bahan (*material*), mesin/peralatan (*machines*), metode/cara kerja (*methods*), modal uang (*money*), dan informasi (*information*). Sumber daya bersifat terbatas sehingga tugas manajer adalah mengelola keterbatasan sumber daya secara efisien dan efektif agar tujuan tercapai.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus, dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menetapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan/sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan karakter memerlukan pengelolaan

yang mengarah pada pembentukan karakter dalam bentuk pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan secara memadai.

3. Pendidikan Karakter Secara Terpadu melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Dalam fungsi pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka. Dalam fungsi sosial, kegiatan

ekstrakurikuler mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam fungsi rekreatif, kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Dalam fungsi persiapan, kegiatan ekstrakurikuler mengembangkan kesiapan karier peserta didik yang sangat berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan bakat.

2.6.6 Cara Pengajaran dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dengan tiga cara, yaitu:

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, yang menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti tentang moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.